



UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS PSIKOLOGI
BAGIAN PSIKOLOGI INDUSTRI DAN ORGANISASI



PROCEEDING

Tim Editor:

Imam Setyawan, S.Psi., M.A.

Anita Listiara, S.Psi., M.A.

Harlina Nurtjahjanti, S.Psi., M.Si.

Ika Zenita Ratnaningsih, S.Psi., M.Psi.

Nani Sukmawati

Azkie Fuaidiyatin

Anita Nur Fitriana

SEMINAR NASIONAL
PERAN PSIKOLOGI DALAM BOUNDARYLESS ORGANIZATION
(STRATEGI MEMPERSIAPKAN SDM BERTALENTA)

23 - 24 SEPTEMBER 2011



Badan Penerbit Universitas Diponegoro

ISBN : 978-979-097-184-4



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Sepatah Kata	iii
Daftar Isi	v
TEMA 1 : Pembelajaran talenta berbasis <i>living values</i>	
1. Penggunaan Buku Cerita Tokoh Bepindah (BCTB) sebagai Media Interaksi Orangtua-Anak pada Usia 7-11 Tahun - <i>Dewi Melani</i>	1
2. Tingkat Harapan Orangtua pada Prestasi Akademis dan Perkembangan Sosioemosional pada Anak Cerdas Istimewa - <i>Erni Agustina Setiowati</i>	8
3. Peran Guru dalam Mengoptimalkan Siswa Cerdas Istimewa - <i>Inhasluti Sugiasih</i>	17
4. Pembentukan Karakter Berdasar <i>Living Values</i> dan Regulasi Diri - <i>Jati Anati</i>	23
TEMA 2 : Pembentukan Nilai-Nilai Keluarga Melalui Kearifan Lokal	
1. Pembentukan dan Pemahaman Nilai-Nilai Keluarga melalui Kearifan Lokal dalam Mengatasi <i>Juveline Delinquency</i> - <i>Linda Yani Pusfyaningsih</i>	29
2. Penanaman Nilai Gotong Royong dalam Keluarga Sebagai Pembentuk Sikap Kerja <i>Teamwork</i> - <i>Erin Ratna Kustanti, Novi Qonitatin</i>	36
3. Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) Sebagai Upaya Awal Membentuk Karakter Anak yang Anti Kekerasan - <i>Nailul Fauziah, Endang Sri Indrawati</i>	43
4. Nilai Kearifan Lokal dalam Mengubah Pola Pikir SDM - <i>Novi Qonitatin</i>	51
TEMA 3 : Pengembangan Talenta Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga	
1. Interaksi Orangtua-Anak: Peran Ayah Dalam Menumbuhkan Kepedulian Anak - <i>Kartika Sari Dewi</i>	59
2. Pola Asuh Orangtua dan Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini - <i>Dinie Ratri Desiningrum, Amalia Fauziah</i>	71
3. Membentuk Tenaga Kerja Berbakat Berbasis Pemaksimalan Pola Asuh Orangtua Sejak Dini serta Pendidikan Parenting untuk Orangtua dan Calon Orangtua - <i>Alif Aulia, Anis Aprilawati, Himamadhi Adilya Mastufah</i>	80
4. Bermain sebagai Strategi Pengembangan Dini <i>Boundaryless Career Competencies</i> <i>"Knowing Whom"</i> - <i>Ika Febrian Kristiana</i>	89
5. Peran Keluarga dalam Pengembangan Potensi Anak Usia Dini Berbasis <i>Multiple</i> <i>Intelegence</i> - <i>Agustin Handayani</i>	93
6. <i>"Character Strengths"</i> di Dunia Kerja dan Kaitannya dengan Pola Asuh Orangtua - <i>Christiana Hari Soetjningsih</i>	102
TEMA 4 : Talent Based Human Resources Management	
1. <i>Boundaryless Organization</i> : Implikasi dalam Perencanaan Sumber Daya Manusia - <i>Unika Prihatsanti</i>	110
2. Mungkinkah <i>Talent Development Strategy</i> Diterapkan dalam Organisasi Non Profit? - <i>Harlina Nurtjahjanti</i>	115
TEMA 5 : Kompetensi dan potensi dalam performa optimal	
1. Potensi dan Kompetensi Untuk Mencapai Kinerja Optimal: Sebuah Agenda Penelitian - <i>Sih Dama Astuti</i>	123
2. <i>A Personality Trait of Malaysian Workers</i> - <i>Hanun Anip Bustaman, Othman Mohd. Yunus,</i> <i>Muniroh Ab. Rahman</i>	130
3. Prokastinasi Keterbangkitan dan Menghindar: Kaitannya dengan Efikasi Diri pada Karyawan - <i>Wahyu Rahardjo, FX. Yoseptian Lee</i>	138
4. Konsep Diri dan Kematangan Karier - <i>Gede Umbaran Dipojoyo, Adi Kristiawan</i>	144
5. Kualitas Kehidupan Kerja pada Karyawan Prokastinator Aktif dan Pasif - <i>FX. Yoseptian Lee, Wahyu Rahardjo</i>	150
6. Aplikasi <i>Talent Management</i> di Instansi Pemerintah - <i>B. Suko Pnyono</i>	156



7. Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Terhadap Kinerja Karyawan - <i>Anindita Asni Widya, Ahyar Yuniawan</i>	167
TEMA 6 : Pembinaan dan konseling berbasis talenta	
1. <i>Parenting</i> : Melejitkan Talenta melalui <i>Empowerment Word</i> – <i>Farida Hidayati</i>	180
TEMA 7 : Strategi Mempertahankan SDM bertalenta Melalui Optimalisasi Kesehatan Mental	
1. <i>Talent Retention Program</i> dalam Tinjauan Kesehatan Psikologis Karyawan Bertalenta - <i>Harlina Nurtjahjanti</i>	188
2. Kontribusi Persepsi terhadap Kebisingan dan Motivasi Kerja terhadap Stres Kerja Karyawan PT Indomobil Suzuki Internasional Plant Cakung – <i>Intaglia Harsanti</i>	194
3. <i>Career Happiness Plan</i> : Sebuah Cara Untuk Mempertahankan SDM Bertalenta Tanpa Stres Kerja - <i>Anggun Resdasari Prasetyo</i>	200
4. <i>Correctional Employment Program</i> : Upaya Meningkatkan Kesiapan Mantan Narapidana Memasuki Dunia Kerja - <i>Dian Veronika Sakti Kaloeti</i>	210
5. <i>Employee Well-Being dan Talent Management</i> - <i>Dinie Ratri Desiningrum, Agustin Ayu Asmarawati</i>	214
6. Stres dalam Pelayanan Psikologis - <i>Susatyo Yuwono</i>	223
TEMA 8 : Talent Assessment	
1. <i>Strenght Typologi</i> - <i>Rama Royani</i>	227
TEMA 9 : Employee Empowerment dalam Pengembangan Talenta	
1. <i>Work-Family Balance</i> : Penunjang Optimalisasi Talenta Pekerja – <i>Dian Veronika Sakti Kaloeti</i>	238
2. <i>Komitmen Organisasi dan Faktor yang Mendasarinya: Sebuah Studi Kasus Terhadap Dosen Kontrak di Perguruan Tinggi Negeri</i> - <i>Ridwan Saptoto</i>	242
TEMA 10 : Peran Pemimpin (Leadership Engagement) dalam Talent Development	
1. Pemetaan Gaya Kepemimpinan Leader Tingkat Bawah dan Menengah Guna Pengembangan Karier Leader (Kajian Awal di PT Prima Inreksa Industries di Tangerang) – <i>Gede Umbaran Dipojoyo, Lilik Asliachati</i>	248
2. Metode Umpan Balik 360 Derajat Untuk Mengembangkan Kepemimpinan Dalam <i>Talent Management System</i> – <i>Ika Zenita Ratnaningsih</i>	253
3. Kepemimpinan Transformasional dan <i>Employee Engagement</i> – <i>Endah Mujiasih, Ika Zenita Ratnaningsih</i>	260



PEMBENTUKAN KARAKTER BERDASAR *LIVING VALUES* DAN REGULASI DIRI

Jati Ariati

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Email: jatiariati@undip.ac.id

ABSTRAK

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan karakter dan kepribadian individu. Nilai-nilai kehidupan (living values) pertama kali dikenal anak dari keluarga – terutama orangtua. Pola perilaku dan kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga akan dijadikan acuan anak dalam bersikap dan berperilaku. pendidikan karakter atau budi pekerti yang dimulai dari keluarga semenjak dini. Pendidikan karakter merupakan dasar bagi setiap orang sehingga mereka dapat belajar memaknai pengalaman-pengalaman hidupnya dengan cara yang positif dan senantiasa berpikiran ke depan sehingga dapat lebih maju daripada saat ini. Karakter atau budi pekerti adalah nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tatakrama, dan sopan santun, serta norma budaya/adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian seseorang. Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai, karena nilai adalah motivasi dalam segala perbuatan dan dalam pelaksanaannya nilai dijabarkan dalam bentuk kaidah atau norma. Ketika anak memiliki karakter yang positif artinya ia dapat mengembangkan dirinya, dan bukan tidak mungkin, ia sudah memiliki bekal untuk dapat melakukan strategi dalam pencapaian prestasi akademik, salah satunya adalah yang dikenal dengan self regulation learning (SRL). SRL adalah usaha individu untuk mengatur diri dalam proses belajar dengan menggunakan kemampuannya yang meliputi penggunaan metakognisi, pengaturan motivasi, dan pengarahan perilaku secara aktif untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Diharapkan ketika seseorang memiliki SRL ia akan dapat mencapai tujuan-tujuannya dengan lebih efektif dan efisien.

Kata kunci: keluarga, karakter, living values, self regulation learning

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat makin menuju ke arah dan situasi yang serba permisif, dimana kehidupan lebih banyak diwarnai oleh lahirnya nilai-nilai buruk yang merusak perkembangan anak, seperti permusuhan, kekerasan, kemunafikan, kecurangan, kebohongan atau ketidakjujuran, ketidakadilan dan ketidaktaatan, serta munculnya gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama tertentu. Menembus batas usia, tingkat pendidikan, kelas sosial, kedudukan dan jabatan, kebanyakan orang cenderung tidak merasa malu untuk melakukan berbagai hal buruk yang melanggar norma sosial bahkan agama. Pada saat itulah kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter anak sejak dini kembali muncul dan dipandang sebagai satu hal terpenting dalam proses pendidikan.

Gejala yang terjadi pada lingkungan sosial tersebut di atas membutuhkan peran serta dari seluruh pihak untuk dapat memberikan kontribusi guna memperbaiki keadaan. Salah satu alternatif yang dapat diajukan adalah pendidikan karakter atau budi pekerti yang dimulai dari keluarga semenjak dini. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan karakter dan kepribadian individu. Nilai-nilai kehidupan pertama kali dikenal anak dari keluarga – terutama orangtua. Pola perilaku dan kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga akan dijadikan acuan anak dalam bersikap dan berperilaku.

LANDASAN TEORI

Definisi Karakter

Budi pekerti disebut juga sebagai karakter. Ada beberapa definisi mengenai karakter. Karakter atau budi pekerti adalah nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan



keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tatakrama, dan sopan santun, serta norma budaya/adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian seseorang.

Dalam psikologi perkembangan, istilah karakter erat kaitannya dengan moral. Kohlberg (1995) membagi perkembangan moral sebagai berikut:

1. Tingkat pra konvensional

Pada tingkat ini, seseorang tidak menunjukkan adanya internalisasi moral. Pertimbangan moral diatur berdasarkan faktor eksternal. Terdapat pada anak usia 9 tahun. Ada dua tahapan, yaitu:

- a. Tahap pertama: orientasi hukuman dan kepatuhan. Seseorang berperilaku karena ingin menghindari hukuman atau mendapat hadiah, tanpa memikirkan orang lain.
- b. Tahap kedua, orientasi manfaat instrumental. Seseorang berperilaku demi kepentingan sendiri, tetapi juga membiarkan orang lain melakukan hal yang sama.

2. Tingkat konvensional

Pada tingkat ini, orientasi pemikiran seseorang adalah pada konformitas terhadap harapan orang lain ataupun pada hukum masyarakat yang berlaku. Terdapat pada anak usia 9-20 tahun. Ada dua tahapan, yaitu:

- a. Tahap ketiga: orientasi anak manis. Individu ingin dianggap sebagai anak manis atau anak baik oleh orang lain. Ia berperilaku sesuai perannya dan mengutamakan harapan bersama dibandingkan keinginan pribadi.
- b. Tahap keempat: orientasi mempertahankan aturan sosial. Pertimbangan moral individu berorientasi pada peraturan dari otoritas, serta usaha menjaga ketertiban sosial. Perilaku dianggap baik bila menghormati otoritas dan memelihara ketertiban terhadap aturan.

3. Tingkat pasca konvensional

Pada tingkat ini, moral sudah terinternalisasi, tidak berdasarkan standar orang lain, dan sudah menggunakan prinsip yang diyakininya sendiri. Terdapat pada usia 20 tahun ke atas. Terdapat dua tahapan, yaitu:

- a. Tahap kelima: orientasi kontak sosial. Ada kesadaran bahwa setiap orang memiliki nilai dan pendapat berbeda, namun juga menyadari adanya nilai-nilai kelompok dan berusaha mengikuti kesepakatannya.
- b. Tahap keenam: orientasi berdasarkan prinsip etika universal. Pada tahap yang paling tinggi ini, prinsip moral dilandasi oleh prinsip universal.

Karakter merupakan bentuk perilaku konkret dari moral. Karakter dapat terwujud melalui tiga aspek pembelajaran karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2004).

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti sehingga menumbuhkan rasa keinginan untuk senantiasa berbuat baik. Pendidikan karakter juga merupakan proses yang berkesinambungan melalui penyadaran dan pembiasaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses pendidikan (terutama karakter) tidak akan berhasil bila hanya menyentuh bagian kognitif saja (*knowledge*), melainkan harus sampai pada ranah afektif dan konasi pula (dalam konteks trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah cipta (pikir), rasa, dan karsa. Proses olah "rasa" inilah yang akan membentuk kepekaan seseorang untuk tidak semena-mena terhadap orang lain atau membentuk insan yang berwatak. Salah satu "rasa" yang penting untuk diolah adalah rasa keimanan, merasakan keberadaan Tuhan sebagai zat yang serba maha dan menguasai seluruh alam semesta. Mengapa rasa ini penting? Ketika seseorang memiliki rasa bahwa Tuhan selalu melihat yang dilakukan, maka ia akan berhati-hati dalam bertindak, sehingga perkataan dan perilaku yang ditampilkan diusahakan untuk sesuai dengan kebenaran.

Dikatakan Nuridin (2005), bahwa pengembangan pendidikan perlu menanamkan fundamental nilai sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Pendidikan haruslah sebuah proses yang integral, mengakomodasi kebutuhan dasar yang berdimensi jasmaniah dan ruhaniah. Tidak satupun alasan yang membenarkan jika pencapaian akhlak dan kepribadian anak yang didasarkan pada nilai-nilai religius menempati posisi subordinat dalam muatan pendidikan. Apalagi jika sistem nilai diabaikan dalam proses pengajaran, maka bukan tidak mungkin terjadi ketimpangan intelektual dan emosional-spiritual anak yang pada akhirnya akan melahirkan individu yang spesialis tetapi tidak memiliki kepedulian sosial.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Anak akan berkembang optimal bila mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Menurut Alwisol (2006) keluarga berfungsi mengembangkan karakter agar anak bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat. Dari penelitian Adi (2009) menunjukkan bahwa orangtua seringkali melakukan kekerasan dan perlakuan salah



dalam mengajarkan perilaku baik dan mendisiplinkan anak, dan pada umumnya masyarakat memberikan toleransi yang besar bila ada anak dihukum. Hal ini dikarenakan orangtua dan masyarakat beranggapan bahwa tindakan penghukuman kepada anak merupakan cara untuk mendisiplinkan dan mendidik anak. Karakter yang dibentuk secara sosial meliputi accepting, preserving, taking, exchanging, dan biophilous. Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai (Azra, 2002), karena nilai adalah motivasi dalam segala perbuatan dan dalam pelaksanaannya nilai dijabarkan dalam bentuk kaidah atau norma.

Indonesia Heritage Foundation (IHF) yang didirikan tahun 2000 mengembangkan suatu model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Model tersebut sudah diterapkan di lebih dari 700 sekolah Semai Benih Bangsa (TK Nonformal) dan TK Formal lainnya. Melalui program Semai Benih Bangsa, ditumbuhkan sembilan karakter pada anak-anak yakni: (1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Megawangi, 2007). Berdasarkan hasil penelitian Hastuti (2005) dalam disertasinya menunjukkan model tersebut efektif meningkatkan 15 aspek perkembangan anak, kemampuan matematika, verbal, spasial, dan sembilan dimensi karakter manusia. Huitt (2004) mengatakan bahwa karakter yang perlu dikembangkan dalam era reformasi adalah: kebenaran, kejujuran, integritas, tanggungjawab individu, kerendahan hati, kebijaksanaan, keadilan, dan keteguhan.

Ada sejumlah penelitian dan kajian yang menunjukkan konsepsi nilai sosial budaya nusantara yang dapat diwariskan yaitu (1) rasa malu sebagai motivator dan harga diri, (2) kesabaran mengelola emosi, (3) tahu diri, (4) mufakat dan memegang janji, (5) kepedulian dan kasih sayang, (6) arif waktu, (7) kebersamaan dan gotong royong, dan (8) kepasrahan kepada Yang Maha Esa setelah usaha kuat (Mappiare, 2010).

Pengertian *Self-regulated learning*

Self-regulated learning (SRL) secara harfiah terdiri dari dua kata yaitu *self-regulated* yang berarti diri yang terkelola, dan *learning* yang berarti belajar. *Self-regulated learning* secara keseluruhan memiliki arti sebagai pengelolaan diri dalam belajar (Echos & Shadily, 2000).

Self-regulated learning berkaitan dengan cara seseorang mengontrol dan mengarahkan tindakannya (Zimmerman, 1989). Zimmerman (1994) mengemukakan bahwa SRL adalah usaha individu untuk mengatur diri dalam proses belajar dengan menggunakan kemampuannya yang meliputi penggunaan metakognisi, pengaturan motivasi, dan perilaku secara efektif. *Self-regulated learning* mengacu pada perilaku seseorang yang diarahkannya untuk mengobservasi tingkah laku sendiri, menilai tingkah lakunya sendiri sesuai dengan standar yang telah ditetapkannya, dan memberikan penguat atau hukuman atas konsekuensi tingkah lakunya tersebut.

Winne (1997) menyatakan bahwa SRL mencakup kemampuan strategi kognitif, belajar untuk belajar dan belajar sepanjang masa. Berbeda dengan Winne, dalam pandangan Wolters (1998), SRL adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Pendapat senada dikemukakan oleh Ames,dkk (dalam Ablard & Lipschultz, 1998) bahwa SRL meliputi metakognisi, motivasi, dan perilaku yang merupakan suatu strategi yang mempunyai pengaruh bagi performansi siswa dalam rangka mencapai prestasi belajar di bidang akademik. Zimmerman (dalam Boekaerts, Pintrich & Zeidner, 2000) mendefinisikan SRL sebagai pembangkitan ide siswa sendiri, perasaan, dan usaha, yang sistematis yang mengarah pada pencapaian tujuan belajar. Definisi ini menunjukkan bahwa untuk pengembangan *self-regulation* yang efektif, siswa harus dapat menciptakan proses belajar sendiri.

Zimmerman (1989) mengemukakan strategi-strategi yang digunakan dalam SRL, yaitu:

- a. *Self-evaluating* (evaluasi diri)
Individu melakukan evaluasi terhadap kualitas dan kemajuan tugas-tugas yang dilakukannya.
- b. *Organizing and transforming* (organisasi dan transformasi)
Individu secara nyata atau tidak nyata melakukan pengaturan kembali materi pelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar.
- c. *Goal-setting and planning* (penetapan tujuan dan perencanaan)
Individu menetapkan tujuan atau sub tujuan pendidikan, dan merencanakan urutan, waktu, penyelesaian aktivitas yang berkaitan dengan tujuan tertentu.
- d. *Seeking information* (mencari informasi)



- Individu berusaha mencari informasi dari berbagai sumber non sosial saat menyelesaikan tugas.
- e. *Keeping records and monitoring* (senantiasa mencatat dan memantau) Individu mencatat semua peristiwa dan hasil yang diperoleh dalam proses belajar yang dapat digunakan sebagai pendukung proses belajarnya.
 - f. *Environmental structuring* (menstrukturasasi lingkungan)
Individu melakukan seleksi atau mengatur lingkungan fisik untuk membuat proses belajar menjadi lebih mudah.
 - g. *Self-consequating* (memberi konsekuensi pada diri sendiri)
Individu mengatur atau membayangkan hadiah atau hukuman yang akan menyertai keberhasilan atau kegagalan dalam belajar.
 - h. *Rehearsing and memorizing* (pengulangan dan hafalan)
Individu melakukan latihan secara nyata dan tidak nyata untuk meningkatkan pemahaman dan ingatan mengenai materi pelajaran.
 - i. *Seeking social assistance* (mencari bantuan dari orang lain)
Usaha yang dilakukan individu untuk meminta bantuan kepada guru, teman, dan orang dewasa ketika tidak memahami suatu materi dalam belajar.
 - j. *Reviewing records* (membaca kembali catatan)
Individu membaca kembali catatan, tugas, buku cetak sebagai persiapan untuk belajar di kelas dan ujian.

Berdasarkan beberapa definisi di atas diambil kesimpulan bahwa SRL adalah usaha individu untuk mengatur diri dalam proses belajar dengan menggunakan kemampuannya yang meliputi penggunaan metakognisi, pengaturan motivasi, dan pengarahan perilaku secara aktif untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Aspek-aspek *Self-Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (1986), *self-regulated learning* mencakup tiga aspek, yaitu:

a. Metakognisi

Metakognisi dapat diartikan sebagai persepsi individu tentang pengetahuan mereka mengenai keadaan dan proses pemikiran mereka sendiri serta kemampuan mereka untuk menjaga dan mengubahnya sesuai keadaan dan proses pemikiran tersebut meliputi kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar. Pengetahuan metakognisi mengacu pada pengetahuan seseorang tentang alat kognisi yang dimiliki. Jadi metakognisi membantu seseorang untuk melakukan regulasi, misalnya pelajar yang memiliki pengetahuan untuk memutuskan strategi belajar yang harus digunakan dalam menghadapi tugas belajar tertentu. Metakognisi merupakan pelaksanaan eksekutif dari proses belajar atau dengan kata lain bahwa pengetahuan individu tentang kemampuan dan keterbatasannya dalam belajar.

b. Motivasi

Motivasi dalam SRL merupakan suatu pendorong yang ada dalam diri individu yang meliputi efikasi diri, motivasi intrinsik, dan kemandirian yang dimiliki dalam melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu.

Motivasi yang berasal dari dalam diri individu lebih efektif dari pada motivasi yang berasal dari luar diri. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni atau motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang sebenarnya yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, dan keinginan untuk diterima oleh orang lain. Motivasi intrinsik merupakan aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar tersebut.

c. Perilaku

Perilaku dalam SRL adalah upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar dengan cara



mengelola waktu dan tempat untuk belajar, mengontrol dan meregulasi usaha, belajar kelompok dan mencari bantuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek SRL meliputi metakognisi, motivasi, dan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional, rekonstruksi dan demokratisasi*. Jakarta: Kompas
- Dewi, E.M.P. (2010). Membangun karakter bangsa yang multikultural melalui pendidikan inklusif. *Proceeding Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Diponegoro, A.M. (2010). Hubungan perilaku bersyukur dengan emosi positif pada sekolah berbasis agama. *Proceeding Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Huitt, W. (2004). Moral and character development. *Educational psychology interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, T. (2004). *Character matters*. New York: Touchstone Rockefeller Center.
- Mappiare, A. Revitalisasi dan pewarisan nilai budaya unggul nusantara melalui media bimbingan dan konseling. *Proceeding Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Megawangi, R. (2007). *Semua Berakar Pada Karakter : Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta : Lembaga Penerbitan FE UI.
- Na'imah, T. (2010). Studi tentang strategi wanita dalam pengembangan karakter anak dari keluarga miskin di Purwokerto Selatan. *Proceeding Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wibowo, A.S. (2010). Peran pendidikan pancasila sebagai pembangun karakter bangsa. *Proceeding Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wulandari, A.P.J. (2010). Self persistence sebagai salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter. *Proceeding Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ablard, K.E., & Lipschultz, R.E. (1998). *Self-regulated learning in high achieving students: relations to advanced reasoning, achievement goals, and gender*. *Journal of Educational Psychology*, 90(1), 94-101.
- Azwar, S. (2004). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, P.A., & Byrne, D. (1991). *Social psychology: Understanding human interaction*. New York: Allyn and Bacon Inc.
- Boekaerts, M., Prinrich, P. R., & Zeidner, M. (2000). *Handbook of Self-Regulation*. California: Academic Press.
- Brehn, S.S., & Kassin, M.S. (1990). *Social psychology*. London: Houghtown Mifflin Company.



- Echos, J.M., & Shadily, H. (1992). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Alih bahasa: Adelar & Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Winne, P. H. (1997). Experimenting to Bootstrap Self-regulated learning. *Journal of Educational Psychology*, 89, 3, 397-410.
- Wolters, C.A. (1998). Self-Regulated Learning and College Students' Regulation of Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 90, 2, 224-235.
- Zimmerman, B.J. (1986). Becoming a Self-Regulated Learner: Which Are the Key Subprocesses?. *Contemporary Educational Psychology*, 11, 307-313.
- Zimmerman, B.J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329-339.
- Zimmerman, B.J. (1994). Dimensions of Academic Self-Regulation: A Conceptual Framework for Education. Dalam Schunk, D.H., and Zimmerman, B.J. (Eds.), *Self-Regulation of Learning and Performance: Issues and Educational Applications*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.



SERTIFIKAT

No:1883/UN.3.7/PP/2011

Ψ

Diberikan Kepada

Jati Ariati, S.Psi, M.Psi

Atas Partisipasinya sebagai

PEMAKALAH

**Dalam Seminar Nasional "PERAN PSIKOLOGI DALAM BOUNDARYLESS ORGANIZATION:
Strategi Mempersiapkan SDM Bertalenta"
dan Training Talent Development "Talent Strenght Finder"
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
23 - 24 September 2011**

Dekan Fakultas Psikologi UNDIP

Prasetyo Budi Widodo, S.Psi, M.Si

NIP: 19750901 199903 1 002

Ketua Panitia

Ilmu Psikologi INDUSTRI & ORGANISASI

Ilmu Psikologi UNDIP

Erdah Mujiasih, S.Psi, M.Si

NIP:19660321 200112 2 001